

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 03 September 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Pengaruh Bahasa Bugis Dalam Pelafalan Surah Al-Fatihah (Studi Kasus Imam Masjid Di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara)

**Muhammad Fadil Arifin¹, Dr. Zuhriah, S.S.,M.Hum.², Dr. H. Syamsul Bahri Abd.
Hamid, Lc.,MA.³**

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: muhammadfadilarifin@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: syamsulb@unhas.ac.id

Corresponding Author: * Zuhriah@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh bahasa bugis dalam melafadzkan ayat-ayat suci Al-Qur'an khususnya pada surah Al-Fatihah. Peneliti memilih Imam-Imam Masjid di Kecamatan Bone-Bone karena pada wilayah ini terdapat banyak Imam yang bersuku asli Bugis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh bahasa Bugis pada pelafalan surah al-Fatihah. Populasi pada penelitian ini adalah semua Imam-Imam Masjid yang bersuku Bugis di Kecamatan Bone-Bone dengan mengambil 19 imam sebagai sampelnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik rekam. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Bahasa Bugis terjadi pada lafaz yang diakhiri konsonan nasal /m/ dan /n/, adanya menambahkan vocal (e) pada ayat-ayat tertentu, menghilangkan fonem pada ayat ayat tertentu, mengganti bunyi konsonan (ط) menjadi (ت) dan konsonan (ص) menjadi (س), mengubah bacaan ayat yang bersifat Tafkhim/tebal menjadi Tarqiq/tipis dan yang terakhir mengubah bunyi vocal (a) menjadi konsonan (ng).

Kata kunci: Fonologi Bahasa Bugis, Fonologi Bahasa Arab, dialek

1. Pendahuluan

Dialek adalah bahasa yang berbeda dari suatu lokasi, wilayah, atau kelompok penutur yang relatif besar di suatu wilayah karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur. Maka dialek ini layak disebut sebagai dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Ayatrohaedi mengemukakan bahwa dialek merupakan sistem bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas, secara garis besar dialek merupakan variasi dari bahasa sekelompok orang yang berbeda-beda didasarkan karena perbedaan wilayah dan budayanya.

Penelitian ini merupakan hasil pengamatan langsung di lapangan tempat permasalahan itu terjadi. Adapun hasil observasi dari peneliti menemukan beberapa kesalahan fonologi baik dalam hal pengucapan maupun pelafalan, di antara kesalahan-kesalahan tersebut yakni yang pertama imam masjid di daerah tersebut seringkali menambahkan huruf vokal dalam pelafalannya seperti sebagai contoh ketika melafalkan *Ar-rahmānir-rahīm* imam tersebut mengubah akhiran bunyi pada ayat tersebut menjadi *Ar-rahmānir-rahīng*, artinya dari fenomena tersebut kita dapat melihat adanya perubahan fonologi dalam pelafalan ayat tersebut sehingga ketika seseorang mengalami kesalahan dalam melafalkan bunyi-bunyi vokal Arab itu maka salah satu penyebab utamanya adalah pengaruh dialek orang tersebut serta kebiasaan dalam melafalkan bunyi-bunyi vokal tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Fakta tersebut merupakan masalah yang perlu ditampilkan dan dikemukakan dalam penelitian ini. Fenomena di atas tentu merupakan sesuatu yang perlu diteliti karena ayat-ayat Al-Qur'an sangat sakral nilainya dan tidak bisa kita lafadzkan berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang ada pada wilayah tertentu. Melihat fenomena tersebut peneliti ingin menganalisis permasalahan tersebut.

Pelafalan fonem dalam ayat Alquran sudah banyak dikaji oleh orang dari berbagai aspek termasuk kesalahan-kesalahan pelafalannya. Pada tahun 2013 Alfis telah melakukan penelitian terkait Kesalahan Pelafalan Huruf-huruf Hijaiyyah Dalam Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Pada Masyarakat Desa Bonto Bahari. Kecamatan Bontoa. Kabupaten Maros. Selain itu Kumalasari pada tahun 2015 meneliti "Pelafalan Surah Al-Fatihah Imam Masjid di Kecamatan Manggala Makassar (Suatu pendekatan ilmu fonologi)". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelafalan surah al fatihah 20 imam masjid ada yang mengalami *error* dan *lapses*. Hasil dari penelitian empat imam tidak mengalami kesalahan maupun kekeliruan, enam imam yang mengalami *error* dan sepuluh imam yang mengalami *lapses* (Kumalasari, 2015). Hanya saja penelitian tersebut terbatas pada kesalahan pelafalan saja sementara penelitian ini menganalisis pengaruh bahasa bugis dalam kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh Imam mesjid.

Semua bahasa yang hidup dan berkembang di dunia ini memiliki aturan tata bahasa, baik yang berkaitan dengan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Aturan-aturan yang berlaku pada satu bahasa pasti memiliki perbedaan dengan bahasa yang lain (Zuhriah, 2022). Begitu pula dengan bahasa Arab dan bahasa Bugis. Pelafalan surah Al-Fatihah juga harus sesuai dengan kaidah fonologi, namun faktanya pelafalan surah Al-Fatihah yang dipengaruhi bahasa Bugis tersebut mengalami perubahan yang mendasar karena kefasihannya itu kurang sehingga perlu diselaraskan sesuai dengan kaidah-kaidah yang sebenarnya. Fenomena tersebut peneliti temukan pada beberapa imam Masjid di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

Masjid Miftahul Jannah merupakan salah satu masjid yang masyarakatnya berbahasa Bugis termasuk imam dan muadzin, serta *jama'ah* didalamnya. Peneliti juga menemukan masih terdapat pengaruh perubahan dialek yang juga menjadi fenomena dasar dari penelitian ini, maka fenomena tersebut patut dikedepankan untuk diambil solusinya secara deskriptif penelitian.

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh dialek Bugis dalam penuturan lafal-lafal surah Al-Fatihah. Penelitian ini diharapkan menjadi solusi pada adanya fenomena ketidakfasihan pengucapan lafal-lafal ayat al-Fatihah yang ada pada masyarakat atau Imam Masjid di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis kesalahan pelafalan imam masjid Miftahul Jannah tersebut dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan fonologi imam masjid tersebut secara khusus dan *Jama'ah* secara umum. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memberi judul “Analisis Pengaruh Dialek Bugis dalam Pelafalan Surah Al-Fatihah Imam-Imam Masjid di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Fonologi Bahasa Arab

Fonologi berkenaan bunyi yang dihasilkan dalam bahasa tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk-bentuk simfoni tertentu yang merupakan struktur bunyi dalam sebuah bahasa (Rocca dan Johnson, 1999), dan setiap bahasa memiliki pola fonologi yang berbeda-beda satu sama lainnya termasuk bahasa Arab. Bunyi yang dihasilkan berbentuk vokal dan konsonan.

a. Vokal

Vokal (الصوائت / الحركات) termasuk bunyi yang bersuara. Bunyi ini terjadi melalui tekanan yang dibuat untuk menerobos klep pita suara. Dalam pengucapannya, udara yang datang dari paru-paru tidak mendapat hambatan di kerongkongan dan rongga mulut, sekaligus tidak terjadi penyempitan di saluran udara yang mengakibatkan geseran. Vokal dasar dalam bahasa Arab adalah fathah [a], kasrah [i], dan dhammah [u].

Vokal bahasa Arab dibagi menjadi beberapa macam sesuai sudut pandang yang berbeda, diantaranya adalah vokal panjang, vokal pendek, vokal diftong, vokal tebal, vokal semi tebal dan vokal tipis.

1) Vokal Panjang

Vokal panjang (*mad*) adalah vokal yang waktu pengucapannya memerlukan tempo dua kali tempo mengucapkan vokal pendek. Ulama fonetik menanamkan vokal panjang ini dengan huruf mad yang terdiri atas tiga huruf pertama, alif (ا) yang didahului huruf fathah (ا). Seperti قال dan باع. Kedua, waw (و) yang didahului oleh dhammah, seperti نور dan سرور. Dan ketiga, ya (ي) yang didahului oleh kasrah (ي), seperti جميل dan قديل.

2) Vokal Pendek

Vokal pendek (*Harakat*) dalam bahasa Arab juga terbagi tiga, yaitu fathah, dhammah, dan kasrah. Ulama fonetik Arab termasuk Ibnu Jinni dalam Nasution, menamakan vokal pendek dengan sebutan *harakat*, sebagaimana mereka menamakan vokal panjang dengan sebutan *Mad*. Dalam hal ini Ibnu Jinni mengatakan, “*harakat merupakan bagian dari huruf mad*”. Apabila huruf *mad* ada tiga yaitu alif, waw, dan ya; maka *harakat* juga ada tiga, yaitu

fathah, dhammah, dan kasrah. Fathah adalah bagian dari alif, dhammah adalah bagian dari waw, dan kasrah bagian dari ya (Nasution A.S., 2012)

Berdasarkan keterangan diatas, penulis berpendapat bahwa bahasa Arab memiliki tiga vokal pendek, yaitu fathah, dhammah, dan kasrah; serta tiga vokal panjang. Vokal panjang dan pendek itu sama, kecuali panjang pendeknya saja. Dengan demikian, terdapat enam vokal bahasa Arab, yaitu fathah pendek, dhammah, dan kasrah pendek, fathah panjang, dhammah panjang, dan kasrah panjang.

3) Vokal Diftong

(اي) = ditulis ay

contoh: كيف = kayfa

(او) = aw

contoh: حول = hawla

4) Vokal Tebal, Semi Tebal dan Tipis

Sebuah vokal dikatakan tebal (*mukhkhamah*) apabila vokal itu terdapat pada konsonan palatal yang empat, yaitu ض ص ظ dan ط seperti dalam, ضرب, طلب, ظلم. Vokal dikatakan semi tebal, apabila vokal tersebut terdapat pada konsonan velar, yaitu ق, خ, غ seperti dalam, خير, غير, قير, sedangkan vokal tipis adalah semua vokal yang terdapat dalam konsonan yang telah disebut diatas, seperti سفر.

b. Konsonan

Konsonan (صوامت) adalah bunyi yang udaranya keluar dari hidung ketika di artikulasikan atau bunyi yang udaranya keluar dari samping kiri atau kanan mulut. Konsonan dapat berupa bunyi letupan, bunyi geseran, bunyi bersuara, bunyi tidak bersuara. Konsonan selalu mendapatkan hambatan kuat atau lemah, sehingga mengakibatkan adanya letupan atau geseran. Sebagian ulama fonetik mengatakan bahwa bahasa Arab terdiri atas 28 konsonan dan Sebagian yang lain 26 konsonan. Ulama yang mengatakan 28 konsonan, memasukkan semivokal ي dan و ; sedangkan yang mengatakan 26 konsonan, tidak memasukkan semivokal (Nasution A. S., 2012).

1) Konsonan hambat letup (Stop, plosives)

Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu lepaskan secara tiba-tiba. Jadi, struktur rapat yang pertama disebut hambatan, sedangkan pelepasan kedua disebut letupan (Marsono, 1999). Yang termasuk dalam konsonan ini adalah bilabial ب, apiko-dental ت, ط, د, ض, dorsovelar ك, uvular ق, dan glotal ء.

2) Konsonan geseran atau frikatif (Fricatives, friction)

Konsonan geseran atau frikatif ialah konsonan yang dibentuk dengan menyempikan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Jadi strukturnya tidak rapat seperti pada konsonan letup tetapi renggang (Marsono, 1999). Konsonan ini terdiri dari Labiodental ف, Labio-interdental ث ذ ظ, Apiko-alveolar ز س ص, Apiko-palatal ش, Dorso-velar خ غ, Faringal ح ع dan Glotal ه.

3) Konsonan sampingan (Lateral)

Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara ditengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Jadi, strukturnya adalah renggang lebar (Marsono, 1999). Contoh apiko-dental ل.

4) Konsonan berulang

Konsonan berulang adalah konsonan yang terjadi dengan menutup dan membuka saluran udara secara berkali-kali sehingga bunyi yang keluar terasa seperti terputus-putus atau berulang-ulang. Contoh: Apiko-alveolar ر.

5) Konsonan nasal

Konsonan nasal atau (sengau) ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut, jadi strukturnya rapat (Marsono, 1999). Contoh: Bilabial م dan Apiko-dental ن.

6) Semi vokal

Bunyi semi-vokal secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsona murni, maka bunyi-bunyi itu disebut semi-vokal (Marsono, 1999). Contoh: Bilabial و dan Medio-palatal ي.

7) Konsonan paduan (Affricates) / Gabungan

Konsonan paduan adalah konsonan hambat jenis khusus. Proses terjadinya dengan menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara bergeser pelan-pelan. Jadi strikturnya ialah rapat kemudian dilepaskan pelan-pelan (Marsono, 1999). Contoh: Apiko-palatal ج.

c. Makhraj Bunyi Bahasa Arab

Menurut (Nasution A.S. 2012) pembagian *makhraj* bunyi bahasa Arab adalah :

1) Konsonan Bilabial (شفطانية) terdiri atas و, م, ب

Bilabial artinya dua bibir. Untuk memproduksi konsonan ini, bibir atas bekerja sama dengan bibir bawah menghambat udara yang datang dari paru-paru.

2) Konsonan Labio-dental (شفوية اسنانية) terdiri atas ف

Labio artinya bibir, sedangkan dental artinya gigi. Konsonan ini diproduksi dengan cara bibir bawah bekerja sama dengan gigi atas menghambat udara yang datang dari paru-paru.

3) Konsonan Apiko-Interdental (طرف السان و بين الاسنانية), yang terdiri atas ظ, ذ, ث

Apiko artinya ujung lidah, sedangkan interdental artinya antara dua gigi (bawah dan atas). Ujung lidah bekerja sama dengan tengah-tengah gigi agar menghambat udara yang datang dari paru-paru.

4) Konsonan Apiko-Dental (طرف السان و اصول اللسان) terdiri atas ن, ل, ض, د, ط, ت

Dental artinya gigi. Konsonan ini diproduksi dengan cara ujung lidah bekerja sama dengan gigi atas menghambat udara yang datang dari paru-paru.

5) Konsonan Apiko-Alveolar (طرف السان و اللثة) terdiri atas ز, ص, س, ر

Alveolar artinya gusi. Konsonan ini dihasilkan oleh ujung lidah bekerja sama dengan gusi untuk menghambat udara yang datang dari paru-paru.

6) Konsonan Apiko-Palatal (طرف السان و الحنك الصلب) terdiri atas ج, ش

Palatal artinya langit-langit keras. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghambat udara yang datang dari paru-paru.

7) Konsonan Mediopalatal (وسط السان و الحنك الصلب) terdiri atas ي

Medio berarti tengah lidah. Bagian tengah lidah bekerja sama dengan langit-langit keras untuk menghambat udara yang datang dari paru-paru, dengan cara ini konsonan terjadi.

8) Konsonan Dorso-Velar (ملوخر السان و الحنك اللين) terdiri atas خ, غ, ك

Tidak bersuara Hambat:	p	t				k	?
Bersuara	b	d				g	
Tidak bersuara Afrikat:				c			
Bersuara				j			
Tidak bersuara Frikatif:			S				
Bersuara							
Nasal	m		N			ŋ	
Lateral Likuida:			l				
Tril			R				
Luncuran	w				y		

Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, sebahagian kabupaten Enrekang, sebahagian kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, dan sebagian Kabupaten Bantaeng.

Bahasa Bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap. Dialek Bone (yang berbeda antara Bone utara dan Selatan). Dialek Soppeng. Dialek Wajo (juga berbeda antara Wajo bagian utara dan selatan, serta timur dan barat). Dialek Barru, Dialek Sinjai dan sebagainya.

c. Perubahan Fonem Bahasa Bugis

Kata-kata dalam bahasa bugis itu berakhiran vokal, velar nasal (ŋ), dan juga glottal plosive (?) sehingga kata yang berakhiran konsonan berubah menjadi tiga kategori tadi atau bahkan konsonan tersebut dihilangkan.

Data berikut menunjukkan perubahan terhadap kata yang berakhiran dengan fonem konsonan atau penghilangan konsonan tersebut.

1) Penambahan vokal -o , contoh:

Motor	+	-o	à	motoro
Kantor	+	-o	à	kantoro
Kompor	+	-o	à	komporo
Obor	+	-o	à	oboro

Kata yang berakhiran konsonan ditambahkan dengan vokal -o karena mengikut pada vokal sebelumnya yaitu o.

2) Penambahan vokal -a, contoh:

Sabar	+	-a	à	sabbara
Kasar	+	-a	à	kasara
Gambar	+	-a	à	gambara

Konsonan tidak terdapat pada akhir kata sehingga harus diikuti oleh vokal. Vokal –a ditambahkan sesuai dengan vokal kedua dari kata yaitu a.

3) Penambahan vokal –u, contoh

Guntur	+	-u	à	gunturu
Kakus	+	-u	à	kakusu
Bubur	+	-u	à	buburu

Data di atas menunjukkan bahwa, kata yang berakhiran konsonan ditambahkan dengan vokal –u karena mengikut pada vokal sebelumnya yaitu u .

4) Penambahan vokal –e, contoh:

Liter	+	-e	à	litere
Apel	+	-e	à	apele
Meter	+	-e	à	metere

Vokal -e ditambahkan pada kata yang berakhiran konsonan dan disesuaikan dengan vokal sebelumnya yaitu e

5) Penambahan vokal –ə, contoh:

Kipas	+	-ə	à	kipasə
Kulkas	+	-ə	à	kulkasə
Jilbab	+	-ə	à	jilebabə

Kata yang berakhiran konsonan ditambahkan dengan vokal –ə, tetapi tidak mengikut pada fonem vokal sebelumnya karena cokal sebelumnya adalah a dan e.

6) Penambahan vokal –i, berfungsi membentuk nomina dan adjektiva, contoh

Kikir	+	-i	à	kikkiri
Pikir	+	-i	à	pikkiri
Cangkir	+	-i	à	cangkiri

Kata yang berakhiran konsonan ditambahkan dengan vokal –i karena mengikut pada vokal sebelumnya yaitu i.

7) Kata satu silabe

Kol	+	-u	à	kolu
Es	+	-ə	à	es ə
Tas	+	-ə	à	tasə

Vokal yang ditambahkan pada akhir kata tidak mengikut pada vokal sebelumnya sebagaimana pada kata yang tertera di atas karena kata tersebut terdiri dari satu silabe.

8) –ng

Kata yang diakhiri dengan konsonan bilabial nasal /m/ akan luluh atau berubah bila bertemu dengan –ng /ŋ/.

Jam	+	-ŋ	à	jang
Jarum	+	-ŋ	à	jarung
Helm	+	-ŋ	à	heleng

9) Kata dasar yang mendapatkan –ng dengan satu gejala fonologis yaitu apabila bertemu dengan konsonan /n/ sehingga terjadi perpaduan konsonan /n/, maka akan berubah menjadi /ŋ/.

Ban	+	-ŋ	à	Bang
Sabun	+	-ŋ	à	sabung
Lilin	+	-ŋ	à	liling

10) Kata yang diakhiri dengan konsonan atau fonem /k/ maka akan berubah menjadi fonem /ʔ/

Rok	à	roʔ
Handuk	à	handuʔ
Tembok	à	temboʔ

Sama halnya dengan perubahan fonem /t/ bila berada pada akhir kata maka akan menjadi /ʔ/

Sikat	à	sikaʔ
Dompet	à	dompeʔ
Dot	à	doʔ

11) Penghilangan fonem akhir

Tidak hanya penambahan dan perubahan, juga terjadi penghilangan seperti pada kata-kata berikut ini yang mengalami penghilangan pada kata yang memiliki fonem -h di akhir atau di tengah kata.

Tanah	à	tana
Salah	à	sala
Jahit	à	jai

3. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi ketentuan yang sangat penting karena merupakan kegiatan penentu berhasil atau tidak sebuah penelitian Mahi (2011:35). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan fakta lapangan sebagai objeknya. Penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis dan menjabarkan data fonologis dalam proses pelafalan bahasa yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dengan menjadikan semua imam Mesjid di kecamatan tersebut sebagai populasi penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 19 imam tetap Mesjid yang bersuku Bugis.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dengan teknik rekam. Peneliti merekam imam saat pelaksanaan shalat Subuh, Maghrib dan Isya' karena pada waktu-waktu tersebut imam mengeraskan suaranya saat membaca ayat-ayat al-Qur'an. Untuk mendapatkan data yang valid, perekaman dilakukan tiga (3) kali untuk setiap imam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data dan analisis data.

4. Pembahasan

Pengaruh Dilaek Bugis pada Pelafalan Surah Al-Fatihah Imam Mesjid Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa pengaruh bahasa Bugis dalam pelafalan surah al-Fatihah dari 19 Imam mesjid tetap di Kecamatan Bone-Bone.

1) Perubahan konsonan nasal /m/ dan /n/ menjadi /-ng/ atau /ŋ/

Terdapat beberapa lafaz dalam ayat QS al-Fatihah yang mengalami perubahan menjadi /-ng/. Lafaz tersebut semuanya diakhiri konsonan /m/ dan /n/ sebagaimana data berikut:

1. *Bismillāhir-rahmānir-rahīng*

2. *Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīng*
3. *Ar-rahmānir-rohiing*
4. *Māliki yaumid-ding*
5. *Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’īng*
6. *Ṣirāṭallazīna an’amta ‘alaihim gairil-magḍubi ‘alaihim walaḍḍolling.*

Data (1 dan 3) menunjukkan bahwa lafaz *rahīm* yang diakhiri konsonan nasal /m/ berubah menjadi /-ng/ sehingga *rahīm* menjadi *rahīng*. Perubahan konsonan nasal /n/ menjadi /ŋ/dapat dilihat pada lafaz *‘ālamīn* berubah menjadi *ālamīng* pada data (2), *yaumiddīn* berubah menjadi *yaumidding* pada data (4), *nasta’īn* berubah menjadi *nasta’īng* pada data(5) dan *walaḍḍāllīn* berubah menjadi *walaḍḍolling* pada data (6).

Data tersebut peneliti temukan pada 7 Imam Masjid yang mengalami pengaruh dialek kebahasaan tersebut khususnya perubahan konsonan bilabial nasal.

2) Penambahan Vokal (e)

Penambahan vokal (e) pada lafaz-lafaz tertentu seperti data berikut ini:

7. *Aleḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*
8. *Gairil-magḍubi ‘alaihim*

Data (7) menunjukkan bahwa pada ayat kedua QS al-Fatihah yaitu *Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*, *al-ḥamdu* dilafazkan oleh Imam masjid dengan menambahkan vokal (e) diantara fonem /h/ dan /h/ sehingga menjadi *aleḥamd*. Demikian pula pada data (8) *magḍubi* dilafazkan menjadi *magedubi*. Penambahan vokal /e/ terjadi diantara konsonan /g/ dan /d/.

3) Perubahan Fonem *Tafkīm* (tebal) menjadi *Tarqīq* (tipis)

Perubahan fonem tebal menjadi fonem tipis dari segi pelafalah terjadi pada lafaz ayat berikut:

9. *Bismillāhir-rahmānir-rahīm*
10. *Ar-rahmānir-rahīm*

Fonem /r/ pada data (8 dan 9) yaitu *rahmānir-rahīm* dilafazkan secara tipis oleh 7 Imam masjid padahal seharusnya dilafazkan secara tebal.

4) Perubahan fonem ط menjadi ت

Perubahan fonem ط menjadi ت ditemukan di sembilan Imam masjid. Perubahan tersebut terjadi pada ayat berikut

11. *Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm berubah menjadi ihdinasiraatal mustakim*
12. *Ṣirāṭallazīna an’amta ‘alaihim berubah menjadi Siraatallasiina an’amta a’laihim*

Dari data (11 dan 12) fonem ط pada kata *الصِّرَاطُ* diubah menjadi ت . Perubahan ini terjadi karena bahasa Bugis tidak memiliki fonem ط sementara bahasa Arab memiliki kedua fonem ط dan ت. Oleh karena itu penutur bahasa Bugis mengubahnya ke fonem yang mirip yaitu ت (t).

5.) Pengurangan fonem

Pengurangan fonem terjadi pada lafaz yang bertasydid seperti pada ayat dibawahini :

13. *Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’īn berubah menjadi Iyaakana’budu wa iyaaka nasta’in.*

Dari data (13) di atas, peneliti menemukan 6 Imam masjid yang melafalkan *Iyyāka* dengan *Iyāka*. Artinya, mereka menghilangkan satu fonem yang sama jika hadir secara berdampingan dalam suatu lafaz.

6.) Perubahan fonem ص menjadi س

Perubahan bunyi fonem Shod (ص) menjadi Sin (س) terjadi pada lafadz dari yat-ayat di bawah ini :

14. Ihdinaş-şirāṭal-mustaqīm berubah menjadi *Ihdinas Siraatal Mustakiim*

15. Şirāṭallażīna an'amta 'alahim berubah menjadi *Siraatallasiina an'amta*.

Perubahan fonem Shod (ص) menjadi Sin (س) dilatarbelakangi oleh karakteristik bahasa Bugis yang tidak memiliki fonem (ص) sehingga penuturnya melafalkan fonem tersebut dengan fonem yang mirip yaitu (س). Data (14 dan 15) ditemukan pada pelafalan sembilan Imam masjid.

7.) Perubahan fonem ع menjadi /ng/

Perubahan fonem ع menjadi /ng/ dapat dilihat pada pelafalan ayat kedua QS alfatihah yang berbunyi:

16. Al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn berubah menjadi *Alhamdu lillahi rabbil ngaalamiin*.

Pelafalan ayat tersebut ditemukan pada empat orang Imam masjid. Data (16) menunjukkan bahwa mereka mengubah fonem ع menjadi /ng/ sehingga 'ālamīn berubah menjadi ngaalamiin.

5. Kesimpulan

QS al-Fatihah adalah surah yang sangat penting untuk dipelajari baik dari segi cara penyebutannya maupun dari segi maknanya. Cara pelafalan fonem dari surah al-fatihah menjadi penentu makna sehingga kesalahan pelafalan dapat menjadikan makna menjadi kabur dan bahkan melenceng dari makna sebenarnya. Surah al-fatihah juga merupakan syarat atau rukun sahnya shalat sehingga seseorang diwajibkan untuk membacanya dengan tepat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan pelafalan surah al-fatihah pada 19 Imam Masjid di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Timur. Kesalahan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh bahasa Bugis yang menjadi bahasa ibu dari para Imam masjid. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada kata yang diakhiri dengan konsonan bilabial nasal /m/ dan /n/ berubah menjadi -ng, penambahan vokal (e), perubahan fonem *tafkhim* (tebal) menjadi *tarqiq* (tipis), perubahan fonem ط menjadi ت, Pengurangan fonem pada lafaz yang bertasydid, perubahan fonem Shod (ص) menjadi Sin (س) dan perubahan fonem /ع/ menjadi /ng/

Referensi

- Alfis, H. (2013). "Kesalahan Pelafalan Huruf-huruf Hijaiyyah Dalam Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Pada Masyarakat Desa Bonto Bahari. Kecamatan Bontoa. Kabupaten Maros (Suatu Tinjauan Fonetik)".
- Jauhar, D. I. (2014). *Fonologi Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia*. Sidoarjo: Cv. Lisan Arabi.
- Junianto. (2010, Oktober 23). [Http://www.slideshare.net/junianto/sistem-fonologi-bahasa-bugis-bone-sfbbb-kelompok-jun-adral-yos-final](http://www.slideshare.net/junianto/sistem-fonologi-bahasa-bugis-bone-sfbbb-kelompok-jun-adral-yos-final). .
- Kumalasari. (2015). Pelafalan Surah Al-Fatihah Imam Masjid di Kecamatan Manggala Makassar (Suatu Pendekatan Ilmu Fonologi).

- Mahi. (2011). *Metode Penelitian : Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*.
- Marsono. (1999). *Fonetik. Gajah Mada University Press*.
- Nasution, A. (2012). *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*.
- Rocca, I. &. (1999). *A Course in Phonology. Blackwell Published Ltd*.
- Sidauruk. (2017). *Sistem Fonologi Bahasa Bugis Bone (Telaah Fonologi : Fiel Research) .*
- Sudais, S. (2010, Oktober Rabu). *Surah Al-fatihah*.
- Zuhriah, Z. (2022). *Model Aplikasi Pengidentifikasi Verba Bahasa Arab = Arabic Verb Identifier Application Model. Disertasi, Universitas Hasanuddin*.

نصرالدين إدريس جوهري. (٢٠١٤). علم الأصوات لدارسي اللغة العربية من الإيدونيسية. جاوى الشرقية :

مكتبة لسان عربي للنشر والتوزيع